

SEKOLAH ISLAM TERPADU: SEBUAH TINJAUAN KRITIS

Amrullah

*Dosen Fakultas
Tarbiyah Dan
Keguruan UIN
Raden Fatah
Palembang*

Abstrak:

Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang mampu membina akhlak, membina kehidupan dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam aspek sosial. Sementara, pendidikan nasional bertujuan sebagai proses untuk membentuk peradaban yang martabat melalui pengembangan potensi dan karakter generasi bangsa yang diarahkan agar cerdas, beriman dan bertakwa, berkakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Karena itu, Sekolah Islam terpadu digagas karena melihat efek sekolah-sekolah nasional yang mendidik anak sekuleristik dengan memisahkan kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial bermasyarakat, sementara ada beberapa sekolah Islam yang juga bagian dari sekuleristik yang sangat fokus terus di ibadah-ibadah mahdah sehingga mengabaikan sisi ilmu pengetahuan. Sekolah Islam Terpadu, sebuah model pendidikan yang didesain dengan segala keterpaduan dari berbagai sisi dan aspek pendidikan, yang meliputi visi, misi, kurikulum, pendidik, suasana pembelajaran, dan lain sebagainya. Sekolah Islam Terpadu sebagai bentuk satuan pendidikan pra-dasar, dasar, dan menengah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun, membentuk, membina, dan mengarahkan anak didik menjadi manusia yang seutuhnya. Sistem terpadu dengan penerapan program full day school. Yang dimaksud program terpadu adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (fikriyah), emosional (ruhiyah) dan fisik (jasadiyah), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan. Pemaduan program pendidikan umum dan agama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Kata Kunci: Pendidikan, Sekolah Islam Terpadu (SIT), Sistem Terpadu.

Pendahuluan.

Pendidikan masih menjadi sebuah harapan besar bagi perkembangan sebuah bangsa. Karena hanya lewat pendidikan berbagai ilmu pengetahuan dapat diberikan dan ditransfer pada generasi sebuah bangsa sebagai warisan yang harus diajaga. Melalui pendidikan pulalah diharapkan terjadi peningkatan derajat bagi individu maupun sebuah bangsa dihadapan bangsa lain. Jika kita menilik negara-negara maju, maka bisa dipastikan memiliki perhatian yang sangat besar bagi proses pendidikan.

Pendidikan merupakan *pilot project* dan agen untuk melakukan perubahan sosial untuk membentuk masyarakat baru (Freire, 2007:5). Namun, tentu saja sebagai *pilot project* dan agen perubahan, pendidikan membutuhkan harus terlebih dahulu telah menjadi sebuah kebudayaan yang mengakar kuat, terlebih telah mendapatkan respon positif dalam sebuah sistem politik sebuah negara. Bukan tidak mungkin, pendidikan akan mengarahkan generasi baru yang mampu menyongsong peradaban yang terbuka dan menjadi kiblat bagi bangsa lain di dunia.

Untuk menjadi sebuah kiblat bagi dunia jelas harus menguasai ilmu pengetahuan. Karena dunia itu datar, mendatarkan dunia berarti bahwa kita harus menghubungkan semua pusat pengetahuan di dunia ini bersama-sama ke sebuah jaringan global tunggal (Friedmen, 2005:8). Untuk menjadi tunggal, jelas harus menjadi pusat perhatian dalam ilmu pengetahuan, dan pengetahuan suatu bangsa tidak bisa menjadi unggul tanpa dukungan pendidikan. Mendatarkan dunia dan menghubungkan dunia menjadi satu kiblat sebenarnya telah dilakukan umat Islam pada masa kejayaan umat islam melalui pendidikan Islam.

Dalam konteks sejarah, pendidikan Islam pada masa lampau sebenarnya telah mengalami puncak kejayaan sebagai alat dalam pembentukan tatanan masyarakat baru. Dimulai dari *halaqah* sederhana berkembang menjadi sebuah madrasah dan meningkat menjadi lembaga institusi perguruan tinggi yang selama berabad-abad membentuk peradaban yang gemilang. Lewat pendidikan pula Islam dikenal luas. Dari pendidikan sederhana lewat bilik rumah Arqam ibn Arqam kemudian diikuti pertumbuhan dengan skala dan kecepatan yang tak terbendung. Dalam satu abad setelah wafatnya Nabi, seluruh daratan Jazirah Arab, Afrika Utara, begitu pula Spanyol, Portugal, Uzbekistan, Turkmenistan dan Pakistan Selatan, diperintah oleh kaum elite Muslim berbahasa Arab dan penduduk lokalnya mulai beralih memeluk agama baru (Kennedy, 2010: 3—4). Semua tak terlepas dari

peran pendidikan yang terbentuk secara terus menerus dalam tatanan masyarakat muslim ketika itu.

Dalam konteks kekinian, kegemilangan pendidikan Islam hanya melahirkan sejarah yang terkubur seiring merosotnya dan tertinggalnya sistem pendidikan Islam. Bersaing pun terasa berat, apalagi jika pendidikan Islam ingin menguasai kembali peradaban. Padahal dalam sejarah peradabannya, Islam sangat menjunjung tinggi semangat keilmuan bahkan kajian keilmuan menjadi budaya bagi ilmuwan muslim. Kajian ilmu pengetahuan merupakan satu usaha kultural ekstensif yang mengisi pikiran dan menguras energi yang banyak bagi para intelektual di masyarakat muslim abad pertengahan. Bahkan, sains dipraktekkan pada skala yang tak terprediksikan pada sejarah manusia sebelumnya ataupun sejarah manusia kontemporer (Esposito, 2004:1). Sangat beralasan jika hasil-hasil ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh para ilmuwan muslim sulit diprediksi atau dipikirkan oleh manusia sebelumnya maupun sesudahnya, karena sumber utama kajian mereka adalah wahyu yang terjamin keabsahannya yang berasal langsung dari Tuhan. Ilmuwan muslim mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan dengan diawali mengkaji sumber-sumber utama ajaran Islam berupa Qur'an dan Hadits sebagai informasi awal, kemudian mencari pembuktian dengan jalan eksperimen dan perenungan.

Tak dipungkiri, kebangkitan peradaban Islam hanya bisa direbut kembali melalui proses pendidikan yang unggul, sebagaimana dahulu sejak awal kehadirannya di muka bumi, Islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan, sehingga mampu mengubah pusat kebudayaan dan peradaban yang semula berada di Cina, India, Romawi, Persia dan lainnya berpindah ke dunia Islam (Nata, 2011:27).

Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang mampu membina akhlak, membina kehidupan dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam aspek sosial (al Barasy, 1974: 15—18). Begitu luasnya tujuan pendidikan Islam tersebut disatu sisi menjadikan pendidikan Islam seharusnya menjadi pilihan dan model yang tepat dan terbaik karena bersifat holistik dan komprehensif yang dimiliki, namun pada sisi yang lain akibat terlalu luasnya tujuan yang ingin dicapai, perumusan metode, kurikulum yang ideal seakan sulit untuk dicapai apalagi jika berbenturan dengan sistem pendidikan formal Nasional yang hanya menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian dari sub mata pelajaran.

Posisi Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional

Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 disebutkan bahwa, *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Dari uraian pasal tersebut, dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional bertujuan sebagai proses untuk membentuk peradaban yang martabat melalui pengembangan potensi dan karakter generasi bangsa yang diarahkan agar cerdas, beriman dan bertakwa, berkakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Begitu luasnya tujuan pendidikan nasional tersebut memunculkan pertanyaan, bagaimana dapat mewujudkan indikator-indikator tersebut dalam proses pendidikan nyata pada lembaga pendidikan? karena meskipun nampak ideal namun arah pendidikan yang sebenarnya belum mampu memenuhi tujuan tersebut, karena pada prakteknya Pendidikan Nasional masih dianggap bagian dari sekularisme, karena belum menyentuh peran-peran penting pendidikan agama sebagai bagian dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak. Terlebih masih dirasa kurangnya porsi materi ilmu-ilmu keagamaan dalam Sistem Pendidikan Nasional dimana dibatasi hanya beberapa jam dalam satu pekan bagi siswa untuk mempelajari ilmu keagamaan.

Belum sentralnya peran pendidikan agama pada sistem pendidikan Nasional, menunjukkan masih kentalnya dikotomi antara kedua bentuk pendidikan ini, walaupun pada dasarnya semua pihak ingin melakukan penyatuan, terbukti dengan lahirnya UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang mulai memberikan angin segar bagi pendidikan agama. Namun jika kita menilik lebih lanjut pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus.

Dari pasal ini tampak jelas adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem pendidikan dikotomis semacam ini terbukti telah gagal melahirkan manusia salih yang berkepribadian Islam sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan sains dan teknologi. Secara kelembagaan, sekularisasi pendidikan tampak pada pendidikan agama

melalui madrasah, institut agama, dan pesantren yang dikelola oleh Departemen Agama; sementara pendidikan umum melalui sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu kehidupan (iptek) dilakukan oleh Depdiknas dan dipandang sebagai tidak berhubungan dengan agama. Pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius. Agama ditempatkan sekadar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan dari seluruh aspek.

Hal ini juga tampak pada BAB X pasal 37 UU Sisdiknas tentang ketentuan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang mewajibkan memuat sepuluh bidang mata pelajaran dengan pendidikan agama yang tidak proposional dan tidak dijadikan landasan bagi bidang pelajaran yang lainnya. Ini jelas tidak akan mampu mewujudkan anak didik yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional sendiri, yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kacaunya kurikulum ini tentu saja berawal dari dasarnya yang sekular, yang kemudian mempengaruhi penyusunan struktur kurikulum yang tidak memberikan ruang semestinya bagi proses penguasaan ilmu-ilmu Islam dan pembentukan kepribadian Islam.

Pendidikan yang sekular-materialistik ini memang bisa melahirkan orang yang menguasai sains-teknologi melalui pendidikan umum yang diikutinya. Akan tetapi, pendidikan semacam itu terbukti gagal membentuk kepribadian peserta didik dan penguasaan ilmu-ilmu Islam. Berapa banyak lulusan pendidikan umum yang tetap saja 'buta agama' dan rapuh kepribadiannya? Sebaliknya, mereka yang belajar di lingkungan pendidikan agama memang menguasai ilmu-ilmu Islam dan secara relatif sisi kepribadiannya tergarap baik. Akan tetapi, di sisi lain, ia buta terhadap perkembangan sains dan teknologi. Akhirnya, sektor-sektor modern (industri manufaktur, perdagangan, dan jasa) diisi oleh orang-orang yang relatif awam terhadap agama karena orang-orang yang mengerti agama terkumpul di dunianya sendiri (madrasah, dosen/guru agama, Depag), tidak mampu terjun di sektor modern.

Sistem pendidikan yang material-sekularistik tersebut sebenarnya hanyalah merupakan bagian belaka dari sistem kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang juga sekular. Dalam sistem sekular, aturan-aturan, pandangan, dan nilai-nilai Islam memang tidak pernah

secara sengaja digunakan untuk menata berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Karena itu, di tengah-tengah sistem sekularistik ini lahirlah berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, maka muncullah lembaga pendidikan Islam bak jamur di musim penghujan yang menawarkan konsep penggabungan pendidikan Nasional dengan materi-materi umumnya dan pendidikan Islam dengan materi-materi keislamannya. Namun tampaknya strategi ini amat jitu, terbukti eksistensi lembaga pendidikan Islam dalam menyerap peserta didik yang terus meningkat dari tahun ketahun, salah satunya dengan munculnya sekolah Islam terpadu (SIT), dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Umum.

Bagi para orang tua, munculnya Sekolah Islam Terpadu ibarat menemukan kesegaran di tanah yang tandus, sadar akan kebutuhan agama sekaligus penguasaan ilmu umum ditambah ketidak mampuan yang mendalam atas pengetahuan keislaman menjadikan tuntutan menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam semisal Sekolah Islam Terpadu ini sangat besar. Tak peduli jumlah biaya yang terpenting anak mereka menguasai ilmu umum sekaligus menguasai ilmu agama. Namun apakah Sekolah Islam Terpadu merupakan lembaga pendidikan Islam ideal yang tanpa melahirkan permasalahan? Yang jelas peran pendidikan agama dalam pendidikan Nasional dapat sedikit terharmonisasi dalam lembaga pendidikan Sekolah Islam Terpadu karena menyatukan bentuk keduanya.

Potret Sekolah Islam Terpadu

Kebutuhan atas sebuah lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan materi pengetahuan umum dengan materi pengetahuan keagamaan telah melahirkan berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi dan misi untuk mengintegrasikan kedua bentuk ilmu tersebut. Kebutuhan ini bukan tanpa dasar, melainkan karena permintaan dan persepsi yang tinggi oleh para orang tua ditambah hasil yang memuaskan dari output lembaga pendidikan Islam.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya oleh berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai pada tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap (Abarsi, 2011:278). Walaupun demikian, sejak awal abad ke 20 sistem pendidikan Islam mulai menemukan bentuknya seperti terlihat saat ini merupakan penyesuaian diri dan masuk ke dalam sistem pendidikan umum (Steinbrink, 1997: 2). Namun, pada perkembangan selanjutnya

pendidikan Islam memiliki peran yang berat karena terkait ada perubahan perilaku, watak, akhlak sehingga lembaga pendidikan Islam mau tidak mau harus menemukan bentuk yang berbeda dalam mencitrakan dirinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki peran ganda tersebut.

Perkembangan sekolah-sekolah berbasis keagamaan, baik di tanah air maupun negara-negara maju, akhir-akhir ini menjadi fenomena yang menarik. Di berbagai kota di tanah air, bermunculan dengan pesatnya sekolah berbasis keagamaan. Boleh dikata, 80 persen sekolah-sekolah swasta yang baru dibuka adalah sekolah berbasis keagamaan, baik itu di kompleks-kompleks perumahan mewah maupun daerah-daerah (Rizali, 2009:170). Tak bisa dipungkiri, sebagian sekolah-sekolah berbasis keagamaan tersebut melihat orientasi bisnis yang besar, sehingga peluang membuka sekolah menjadi sangat menggiurkan. Apalagi sejak pemerintah memperkenalkan Manajemen Berbasis Sekolah yang menuntut lembaga pendidikan harus mampu melakukan manajerialisme dalam lingkungan kerjanya, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan memiliki karakteristik yang mirip dengan organisasi lembaga bisnis lainnya (Koesoema, 2009: 12). Namun, menerapkan mentah-mentah gagasan yang berasal dari dunia bisnis, baik dari sisi manajemen maupun pengelolaan personalia pada dunia pendidikan, bisa berakibat salah sasaran (Koesoema, 2009: 11). Alasannya, tujuan bisnis tak lain hanya faktor keuntungan semata, walaupun ada sisi positif yang bisa diambil berupa peningkatan kualitas sumber daya, posisi pangsa pasar yang jelas, dan faktor-faktor yang dapat dilakukan dalam mengikat pelanggan dengan servis yang memuaskan, namun tetap saja orientasi keuntungan tidak bisa dipisahkan, sementara tujuan asasi pendidikan bukan keuntungan namun mencerdaskan kehidupan bangsa.

Lembaga pendidikan Islam saat ini, mulai nampak melakukan perubahan dan memformulasikan pendidikan yang lebih baik lagi. Dengan banyaknya menggunakan sistem pendidikan yang mengadopsi sistem modern dan menempatkan pendidikan Islam sebagai filosofis ilmu yang utama menjadikan lembaga pendidikan Islam akan lebih maju dan berkembang atau dikenal dengan istilah “terpadu” (Depag, 2001: 163). Konsep terpadu menurut Syarifudin (2007) adalah sebagai berikut. *Pertama*, keterpaduan antara orang tua dan guru dalam membimbing anaknya. *Kedua*, keterpaduan dalam kurikulum *Ketiga*, keterpaduan dalam konsep pendidikan. Ada sinergi antara *stakeholder* yang terkait dengan pendidikan tersebut. Konsep terpadu menunjukkan bahwa dalam merumuskan tujuan pendidikan tidak hanya berpusat pada lembaga pendidikan saja, namun juga harus mampu terintegrasi

dengan peran orang tua sebagai bagian dari pendidikan informal, kurikulum sebagai bagian dari pendidikan formal, dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pendidikan non formal.

Sekolah Islam terpadu digagas karena melihat efek sekolah-sekolah nasional yang mendidik anak sekuleristik dengan memisahkan kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial bermasyarakat. Kemudian ada beberapa sekolah Islam yang juga bagian dari sekuleristik yang sangat fokus terus di ibadah-ibadah mahdah sehingga mengabaikan sisi ilmu pengetahuan. Ini berdampak pada umat Islam yang semakin terpuruk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Guna menjaga mutu dan kualitas sekolah Islam terpadu, sejumlah praktisi dan pemerhati pendidikan Islam, membentuk sebuah wadah yaitu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), dengan misi utamanya; Islami, efektif dan bermutu.

Di antara kelemahan dari kajian pendidikan Islam yang selama ini mewacana dalam berbagai literatur kependidikan Islam adalah mereka hanya kaya konsep fundasional atau kajian teoritis, tetapi miskin dimensi operasional atau praktisnya, atau sebaliknya kaya praktik/operasional, tetapi lepas dari konsep fundasional dan dimensi teoritiknya (Syarifudin, 2007).

Untuk mencegah timbulnya kesenjangan sekaligus mencari titik temu dari persoalan tersebut, muncullah gagasan Pendidikan Islam Terpadu, sebuah model pendidikan yang didesain dengan segala keterpaduan dari berbagai sisi dan aspek pendidikan, yang meliputi visi, misi, kurikulum, pendidik, suasana pembelajaran, dan lain sebagainya. Sekolah Islam Terpadu sebagai bentuk satuan pendidikan pra-dasar, dasar, dan menengah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun, membentuk, membina, dan mengarahkan anak didik menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang positif, manusia yang mampu memahami diri sendiri dan orang lain, manusia yang trampil hidupnya, manusia yang mandiri dan bertanggung jawab, dan manusia yang mau dan mampu berperan serta dan bekerja sama dengan orang lain.

Untuk itu Sekolah Islam Terpadu mencoba menerapkan sistem terpadu dengan penerapan program *full day school*. Yang dimaksud program terpadu adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*) dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.

Pemaduan program pendidikan umum dan agama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya porsi

program pendidikan umum dan program pendidikan agama diberikan secara seimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum. Potensi dasar (fithrah) manusia seperti ; potensi intelektual (fikriyah), emosional (ruhiyah), dan fisik (jasadiyah) merupakan anugerah dari Allah yang perlu ditumbuhkan, dikembangkan, dibina, dan diarahkan dengan baik, benar dan seimbang. Program pendidikan terpadu diharapkan menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan, mengembangkan, membina, dan mengarahkan potensi-potensi dasar yang dimiliki anak didik (Aziez, 2008).

Berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, sekolah, dan masyarakat, sekolah sebagai sebuah institusi adalah pelaksana langsung proses pendidikan, sedang orang tua dan masyarakat sebagai pihak pengguna dan penikmat hasil pendidikan perlu diberdayakan. Pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dititik beratkan pada peran serta mereka dalam penyamaan perlakuan terhadap anak didik serta dalam jalannya proses pendidikan.

Tinjauan Kritis Sekolah Islam Terpadu

Setiap individu yang belajar membutuhkan lembaga di mana ia berinteraksi secara edukatif, karena lembaga pendidikan merupakan suatu media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang dapat terselenggaranya proses pembelajaran baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya (Roqib, 2011:91). Secara terstruktur merupakan pola baku yang telah disusun baik secara Nasional yang menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan, sementara tradisi dipandang sebagai sebuah warisan yang perlu dilestarikan dalam hal bentuk dan proses pendidikan. Karena memang disadari atau tidak pendidikan Islam tidak lepas dari tradisi sendiri, tetapi juga terbuka untuk perubahan dalam tradisi tersebut. Termasuk lembaga pendidikan Islam Terpadu.

Misi utama lembaga pendidikan Islam Terpadu adalah membangkitkan kesadaran umat islam akan pentingnya generasi muda yang berkualitas tinggi dan berjiwa islami, menggelorakan syiar islam, dan turut mensukseskan wajib belajar. Sejalan dengan itu, visi utamanya adalah mencetak Generasi Muda Muslim Rabbani untuk menyiapkan dan menata kehidupan islami yang harmonis. Untuk itu, dikembangkan tiga program utama, yaitu program transformasi ilmu

pengetahuan dan bahasa, penanaman nilai-nilai Islam dan akhlaqul karimah, serta program dakwah dan pengarah masyarakat menuju kehidupan yang diridhloi Allah SWT., yang selanjutnya dijabarkan dalam lima jalur program pembinaan pendidikan, yaitu program pembinaan pendidikan persekolahan (madrasah), pendidikan keagamaan, pendidikan bahasa, pendidikan umum, dan pendidikan keterampilan, sebagai satu kesatuan.

Pemaduan antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah telah banyak ditawarkan para ahli, salah satunya adalah model terpadu (*integrated*), dimana kedua jalur pendidikan tersebut digabungkan ke dalam satu sistem pendidikan terpadu, meliputi pengintegrasian kurikulum, proses pendidikan dan pengelolaan, serta komponen-komponen lainnya dari kedua jalur pendidikan tersebut. Sistem pendidikan terpadu umumnya dapat menjangkau sasaran populasi pendidikan yang lebih luas, lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan masyarakat, dan erat relevansinya dengan perkembangan pembangunan.

Hanya saja pada praktiknya, dibalik kelunggulan yang dimiliki, Sekolah Islam Terpadu masih menyisakan tanda tanya besar serta masih memiliki beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut.

Stigma sekolah “elite”

Kesan yang mencolok ketika berbicara tentang Sekolah Islam Terpadu adalah paradigma “elite” yang masih membayangi lembaga pendidikan Islam tersebut. Sekolah Islam Terpadu tambah memiliki kesan “elite” setelah hampir mayoritasnya memilih mendirikan sekolah dilokasi-lokasi tertentu yang jika meminjam bahasa bisnisnya, melihat pangsa pasar yang lebih pas. Sehingga mencitrakan lembaga pendidikan ini sebagai sekolah mahal dan bukan untuk kalangan bawah.

Dimulai awal abad ke-20 gagasan modernisasi Islam menemukan momentum hal ini tentu saja beimbis pada pendidikan Islam. Pendidikan direalisasikan dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan modern. Gagasan tersebut menuntut adanya modernisasi sistem pendidikan Islam. Perkembangan mencolok terjadi pada tahun 90an adalah munculnya sekolah-sekolah Islam elite Muslim yang dikenal sebagai “sekolah Islam”. Sekolah-sekolah itu mulai menyatakan diri secara formal dan diakui oleh kalangan Muslim sebagai “sekolah unggulan” atau sekolah Islam unggulan. Sekolah Islam unggulan tersebut seakan menjawab tuntutan modernisasi pendidikan Islam.

Sekolah-sekolah tersebut dapat dikatakan sebagai sekolah “elite” Islam dikarenakan beberapa hal yang mendasarinya. Alasan yang melatar belakangi sekolah-sekolah tersebut bersifat elit antara lain dari segi akademis (Sanaky, 2003). Dalam beberapa kasus, hanya siswa-siswa yang terbaik saja yang dapat diterima. Sedangkan tenaga pengajar (guru) yang mengajar pun hanyalah mereka yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan melalui seleksi yang kompetitif. Sekolah-sekolah tersebut dikelola oleh manajemen yang baik dengan berbagai fasilitas yang memadai dan lengkap seperti perpustakaan, ruang komputer, masjid dan sarana olah raga.

Penerapan orientasi bisnis dalam Sekolah Islam Terpadu, menimbulkan keuntungan dan kerugian. Pada sisi keuntungan, harus diakui bahwa sebuah manajemen organisasi dan pengembangan personalia yang sehat juga merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan. Demikian juga tujuan bisnis yang mengutamakan klien atau pelanggan dengan cara memberikan pelayanan yang baik tidak jauh berbeda dengan pelayanan dalam dunia pendidikan. Namun, dengan tujuan yang terlalu komersil akan berdampak pada kehilangan ruh sesungguhnya pada pendidikan. Mengejar keuntungan akan mengaburkan kesadaran bahwa setiap individu berhak memperoleh pendidikan, semua akan melakukan untung dan rugi hal ini juga akan mempengaruhi seleksi penerimaan siswa, karena akan cenderung selektif memilih siswa dari kantong tebal orang tua calon siswa.

Bobot Materi yang Melimpah

Dengan dihilangkannya dikotomi dan dualisme ilmu pengetahuan antara pendidikan umum dan pendidikan agama jelas akan berdampak pada menumpuknya jumlah materi. Yang tadinya hanya membebani mata pelajaran umum, dengan diselenggarakannya konsep pendidikan integrasi maka jumlah mata pelajaran semakin menggunung, itu artinya jam pelajaran juga ditambah.

Bobot materi yang melimpah ini, mau tidak mau akan menambah panjangnya jam belajar siswa, siswa akan merasa terbebani dengan adanya jumlah waktu yang seharusnya bisa mereka pergunakan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya di lingkungan rumah atau bentuk pendidikan non formal (kursus, mengaji, les). Sehingga wajar jika ada anggapan bahwa sekolah adalah “penjara” bagi manusia. Ungkapan ini sebagai bentuk kritik pemerhati pendidikan semisal Paulo Freire yang memprotes sekolah-sekolah umum dan seluruh pendidikan di Amerika. Tentu saja kritik ini berbeda-beda, tergantung ideologinya. Bagi gerakan konservatif, sekolah telah gagal

mewujudkan tujuannya untuk memenuhi tuntutan kapitalisme dan ekonomi pasar. Mereka mengkritik bahwa krisis ini bersumber pada kemandegan perekonomian Amerika dan kurangnya peran Amerika dalam mewujudkan perdamaian dunia. Sebaliknya, bagi kelompok radikal kiri menyatakan sekolah tidak lebih dari sekedar pasar yang menawarkan buruh. Sebagai penyuplai tenaga kerja, sekolah secara halus membekali siswanya dengan pengetahuan dan keterampilan untuk kemudian berfungsi sebagai pendukung sistem ekonomi kapitalis dan dominasi tertentu (Freire, 1993: 2). Sekolah tampak memberikan kungkungan waktu kepada siswa, belum lagi siswa harus mampu menguasai berbagai macam bentuk ilmu pengetahuan tersebut, mengejar sejumlah nilai dalam setiap evaluasi, dan target dalam menguasai bahan pelajaran menambah beban bagi pikiran siswa itu sendiri. Akibatnya, mau tidak mau Sekolah Islam Terpadu harus mampu mengemas kegiatan pembelajaran ini menjadi sesuatu yang tidak “memenjarakan” bagi siswa, malah sebaliknya harus mampu “memerdekakan” siswa. Menjadikan sekolah sebagai “taman berlibur” tampaknya menjadi satu hal yang perlu direalisasikan, karena seharusnya melalui sekolah, seseorang diharapkan mampu menguji dan mengubah citra diri dalam kesinambungan hidup yang terus berjalan secara dinamis (Tolkhah dan Barzi, 2004:161). Ini artinya sekolah harus bisa menunjukkan praktik-praktik yang dinamis, tidak monoton hanya mentransfer materi pelajaran, melainkan mentransfer nilai-nilai kehidupan yang lebih holistik.

Melihat beberapa keunggulan dan kelebihan yang dimiliki oleh sekolah Islam Terpadu, seharusnya menjadi sebuah kenyataan, bahwa lembaga pendidikan Islam, sejatinya memiliki peran dan peluang untuk bisa menjadi unggul, namun dengan catatan dapat meminimalisir kekuarangan dan kelemahan yang ada sehingga mampu benar-benar unggul dengan minim kekurangan.

Untuk menjadi sosok lembaga pendidikan Islam yang ideal serta mampu menjawab tantangan zaman maka dibutuhkan paradigma baru yang berupa bentuk pemikiran yang terus-menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kejayaan serta kepemimpinan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan seperti yang pernah dirasakan pada zaman keemasan dulu. Namun jelas bahwa pencarian konsep tersebut haruslah sejalan dengan konsep Islam dan pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan.

Paradigma pendidikan Islam harus mengarah pada, (1) Pendidikan yang menghilangkan atau tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama serta ilmu tidak bebas nilai tapi ilmu bebas dinilai. (2) Mampu membangun keilmuan dan kemajuan kehidupan yang integratif antara nilai spiritual, moral dan material bagi kehidupan

manusia. (3) Mampu membangun kompetisi manusia dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik berupa manusia demokratis, kompetitif, inovatif berdasarkan nilai-nilai Islam. (4) Harus disusun atas dasar kondisi lingkungan masyarakat, baik kondisi saat ini maupun kondisi yang akan datang. (5) Diupayakan untuk mampu memberdayakan potensi umat yang disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan masyarakat madani. (6) Penyelenggaraan pendidikan Islam harus diubah berdasarkan pendidikan demokratis dan pendidikan yang sentralistik baik dalam manajemen maupun dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan tuntutan pendidikan. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja (Sanaky, 199:11). Namun, tentu saja tanpa menghilangkan nilai-nilai serta ajaran Islam sebagai struktur fundamental dalam pelaksanaannya. Jika paradigma tersebut mampu dilaksanakan oleh sebuah lembaga pendidikan Islam maka segala bentuk tantangan dapat dihadapi dengan baik. Tentu saja tetap pada keinginan untuk membenahi diri, tujuan serta orientasi yang sesuai dengan paradigma tersebut.

Kesimpulan

Kebutuhan atas sebuah lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan materi pengetahuan umum dengan materi pengetahuan keagamaan telah melahirkan berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi dan misi untuk mengintegrasikan kedua bentuk ilmu tersebut. Kebutuhan ini bukan tanpa dasar, melainkan karena permintaan dan persepsi yang tinggi oleh para orang tua ditambah hasil yang memuaskan dari output lembaga pendidikan Islam, salah satunya Sekolah Islam Terpadu.

Sekolah Islam terpadu digagas karena melihat efek sekolah-sekolah nasional yang mendidik anak sekuleristik dengan memisahkan kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial bermasyarakat. Untuk itu Sekolah Islam Terpadu mencoba menerapkan sistem terpadu dengan penerapan program *full day school*. Yang dimaksud program terpadu adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*) dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.

Namun dibalik keunggulan yang dimiliki, Sekolah Islam Terpadu masih menyisakan kekurangan yang harus bisa diminimalisir, walaupun kekurangan tersebut lebih dari aspek biaya dan aspek bobot

kurikulum yang melimpah. Pada aspek biaya, mahal nya ongkos pendidikan sekolah Islam terpadu ini menjadikan lembaga pendidikan Islam ini hanya bisa dinikmati oleh sebagian masyarakat saja. Pada aspek kurikulum, bobot materi yang melimpah menjadikan jumlah jam semakin panjang dan target pembelajaran semakin menyita waktu dan siswa semakin terbebani dengan harus mempelajari banyak materi pelajaran.

Sehingga, mau tidak mau Sekolah Islam Terpadu harus mampu mengemas kegiatan pembelajaran ini menjadi sesuatu yang tidak “memenjarakan” bagi siswa, malah sebaliknya harus mampu “memerdekakan” siswa. Ini artinya sekolah harus bisa menunjukkan praktik-praktik yang dinamis, tidak monoton hanya mentransfer materi pelajaran, melainkan mentransfer nilai-nilai kehidupan yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abasri. 2011. "Sejarah dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara", dalam Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azies, Ahmad. 2008. "Pengembangan Pendidikan Afektif", dalam <http://alfauzi.blogspot.com/2008/02/metode-pengembangan-pendidikan-afektif.html>. Kamis, 07 Februari 2008.
- Esposito, Jhon L. 2004. *Sains-Sains Islam*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedman, T. L. 2005 *The World is Flat: A Brief History of Twenty-First Century*. New York: Farrar, Strauss and Giroux.
- Kennedy, Hugh. 2010. *The Great Arab Conquests*. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Nata, Abuddin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Rizali, Ahmad, dkk. 2009. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, Jakarta: PT Grasindo.
- Roqib, Moh. 2011. *Propethic Education: Kontekstualisasi Filsafat dab Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: STAI Press.
- Sanaky, Hujair A.H. 1999. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern", *Jurnal Pendidikan Islam, Konsep dan Implementasi, volume V Th IV*, ISSN: 0853 – 7437. Yogyakarta: FIAI UII.
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Syarifudin, Rachmat. "Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Memberdayakan Sekolah-Sekolah Islam" copyright©2007 www.republika.com
- Tolkhah, Imam dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php>